

PENERAPAN MODEL *PROBLEM BASED LEARNING* UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH MATEMATIKA

Imran¹⁾, Muhammad Yasin¹⁾, Yoo Eka Yana Kansil¹⁾, Iman Ashari¹⁾

¹⁾Jurusan PGSD, FKIP, Universitas Halu Oleo

e-mail: imran05031199@gmail.com

Abstrak: Kasus yang ditemukan khususnya pada siswa kelas V adalah proses pembelajarannya belum berlangsung sebagaimana yang dikehendaki. Hal tersebut dikarenakan siswa belum terbiasa dengan pembelajaran yang mengarahkan siswa untuk memecahkan masalah ketika diberikan soal yang berbasis masalah. Kurangnya kemampuan siswa terhadap pemecahan masalah soal cerita matematika mengakibatkan kualitas pembelajaran matematika masih rendah sampai saat ini. Salah satu materi yang menekankan penyelesaian masalah adalah cara menyelesaikan soal cerita materi FPB dan KPK. Untuk meningkatkan aktivitas mengajar guru pada materi KPK dan FPB melalui model *problem based learning*, meningkatkan aktivitas belajar matematika siswa pada materi KPK dan FPB melalui model *problem based learning*, dan meningkatkan hasil belajar matematika siswa pada materi KPK dan FPB melalui model *problem based learning*. Penelitian ini termasuk penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilaksanakan dikelas. Penelitian ini dilaksanakan dalam 2 siklus pembelajaran. Setiap siklus terdiri dari 2 kali pertemuan. Prosedur dalam penelitian ini meliputi (1) Perencanaan, (2) Pelaksanaan, (Observasi dan Evaluasi, (4) Refleksi. Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa (1) Aktivitas Mengajar Guru pada siklus 1 pertemuan 1 terlaksana 56,25 %, dan pada pertemuan 2 terlaksana 65,62 %. Sedangkan pada siklus II pertemuan 1 terlaksana 71,87% dan pada pertemuan 2 terlaksana 87,5 %. (2) Aktivitas belajar siswa pada siklus 1 terlaksana 66,7%. Sedangkan pada siklus II 80,92%. Berdasarkan data tersebut maka indikator keberhasilan dalam penelitian ini telah tercapai, sehingga dapat disimpulkan bahwa Aktivitas mengajar guru, Aktivitas belajar siswa dan hasil Belajar siswa dapat ditingkatkan melalui model pembelajaran *problem based learning*.

Kata Kunci: Hasil Belajar, *Problem Based Learning*

THE IMPLEMENTATION OF OF THE PROBLEM BASED LEARNING MODEL TO IMPROVE STUDENTS' MATHEMATICAL PROBLEM SOLVING ABILITY

Abstract: The case found, especially in class V students, was that the learning process had not progressed as desired. This is because students are not yet accustomed to learning that directs students to solve problems when given problem-based questions. The lack of students' ability to solve mathematics story problems has resulted in the quality of mathematics learning still being low to date. One of the materials that emphasizes problem solving is how to solve FPB and KPK story questions. To increase teachers' teaching activities on KPK and FPB material through the *problem based learning* model, increase students' mathematics learning activities on KPK and FPB material through the *problem based learning* model, and improve student mathematics learning outcomes on KPK and FPB material through the *problem based learning* model. This research includes classroom action research (PTK) carried out in class. This research was carried out in 2 learning cycles. Each cycle consists of 2 meetings. The procedures in this research include (1) Planning, (2) Implementation, (Observation and Evaluation, (4) Reflection. The results of this research show that (1) Teacher Teaching Activities in cycle 1, meeting 1, were 56.25% implemented, and at the meeting 2 was carried out 65.62%. Meanwhile in cycle II, meeting 1 was carried out 71.87% and in meeting 2 it was 87.5%. (2) Student learning activities in cycle 1 were carried out 66.7%. Meanwhile in cycle II 80.92%. Based on data This means that the indicators of success in this research have been achieved, so it can be concluded that teacher teaching activities, student learning activities and student learning outcomes can be improved through the *problem based learning* model.

Keywords: Learning Outcomes, *Problem Based Learning*

Pendahuluan

Pendidikan merupakan usaha sadar yang dialami oleh setiap orang yang berlangsung sepanjang hayat. Wantika and Anggraini menyatakan bahwa didalam proses pendidikan, matematika menjadi salah satu mata pelajaran yang dimasukkan dalam kurikulum sekolah dasar yang wajib diberikan kepada siswa. Hal tersebut dikarenakan kehidupan sehari-hari tidak terlepas dari permasalahan matematika, untuk itu setiap orang perlu menguasai matematika dengan baik agar dapat memecahkan permasalahan matematika dalam kehidupan sehari-hari (2019). Sama halnya dengan yang dikemukakan oleh Suyotno Pendidikan mampu mempengaruhi perkembangan manusia pada aspek kepribadian dan kehidupan (2020). Peran pendidikan tidak hanya menyalurkan informasi pengetahuan, akan tetapi pendidikan juga memiliki peran menggali, mengembangkan, mewujudkan keinginan, kebutuhan, dan kemampuan individu guna meraih hasil yang memuaskan. Pendidikan mempunyai banyak manfaat bagi individu yang mengenyam jenjang pendidikan. Individu pertama kali yang akan merasakan manfaat pendidikan secara langsung adalah seorang siswa, Amri (2016).

Matematika merupakan mata pelajaran yang diajarkan di berbagai jenjang pendidikan. Mata pelajaran matematika di sekolah dasar mempelajari tentang bilangan, geometri dan pengukuran, serta pengolahan data. Ada banyak alasan tentang perlunya siswa belajar matematika, terdapat lima alasan perlunya belajar matematika karena matematika merupakan (1) sarana berpikir yang jelas dan logis; (2) sarana untuk memecahkan masalah kehidupan sehari-hari; (3) sarana mengenal pola-pola hubungan dan generalisasi pengalaman; (4) sarana untuk mengembangkan kreativitas; dan (5) sarana untuk meningkatkan kesadaran terhadap perkembangan budaya. Sejalan dengan alasan tersebut, penguasaan matematika yang kuat sejak dini diperlukan untuk menguasai dan menciptakan teknologi di masa depan, Abdurrahman (2020).

Peningkatan hasil belajar pada siswa merupakan hal yang sangat diinginkan oleh guru, siswa dan orang tua siswa, sebab dengan siswa memperoleh hasil belajar yang baik berarti usaha yang dilakukan guru dan orang tua siswa telah berhasil memenuhi tujuan dari pembelajaran. Tujuan pembelajaran tidaklah berpaling dari tiga aspek yang menjadi sumber penilaian terhadap siswa seperti yang terdapat dalam Wijoyo (2021) yaitu aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.

Model pembelajaran *Problem Based Learning* merupakan sebuah model pembelajaran yang menyajikan masalah kontekstual sehingga merangsang siswa untuk belajar. Pembelajaran *Problem Based Learning* mengharuskan siswa bekerja dalam tim untuk memecahkan masalah dunia nyata, Suardi (2018).. Sejalan dengan itu Nurhasanah mengemukakan bahwa pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*) adalah suatu pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi peserta didik untuk belajar tentang cara berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial dari materi pembelajaran, Indrawati (2014).

Problem Based Learning membuat siswa belajar memecahkan suatu masalah sehingga siswa akan menerapkan pengetahuan yang dimilikinya atau berusaha

mengetahui pengetahuan baru yang diperlukan untuk memecahkan masalah tersebut, Daryanto (2018). Belajar dapat semakin bermakna dan dapat diperluas ketika siswa berhadapan dengan situasi di mana konsep diterapkan. *Problem Based Learning* dapat juga menumbuhkan inisiatif siswa dalam bekerja, motivasi internal untuk belajar, dan dapat mengembangkan hubungan interpersonal dalam bekerja kelompok. Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Yenni (2017), bahwa melalui penerapan model pembelajaran *problem based learning* (PBL) dapat meningkatkan hasil belajar Matematika siswa pada materi menyelesaikan masalah.

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk melakuakn penelitian tentang “Penerapan Model Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Kelas V”.

Metode

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Menurut Suharsimi Arikunto bahwa Penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang memaparkan terjadinya sebab-akibat dari perlakuan, sekaligus memaparkan apa saja yang terjadi ketika perlakuan diberikan dan memaparkan seluruh proses sejak awal pemberian perlakuan sampai dengan dampak perlakuan tersebut. Adapun rancangan pelaksanaan tindakam penelitian terdiri dari empat tahapan yaitu (1) perencanaan tindakan, (2) pelaksanaan tindakan, (3) observasi dan evaluasi serta (4) refleksi.

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 7 Lasalepa tepatnya di Desa Bonea, Kecamatan Lasalepa, Kabupaten Muna. Dengan waktu penelitian ini dilakukan pada semester ganjil tahun ajaran 2023/2024 dengan pelaksanaan tidakan sebanyak dua siklus. Subyek penelitian ini adalah guru dan siswa SD Negeri 7 Lasalepa dengan jumlah siswa 25 dan terdaftar serta aktif pada semester genap tahun ajaran 2023/2024. Sumber data dalam penelitian ini adalah guru dan siswa.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis data deskriptif kuantitatif dan deskriptif kualitatif. Analisis data kualitatif digunakan untuk melihat hasil pengamatan yang berasal dari lembar observasi, dalam penelitian ini pengamatan pada tindakan dilakukan pada aktivitas guru dan aktivitas siswa selama proses pembelajaran. Analisis data kuantitatif digunakan untuk menghitung jumlah, menghitung rata-rata, menghitung persentase dan membuat grafik perolehan siswa pada materi yang diajarkan dengan menerapkan model pembelajaran *problem based learning*.

Untuk menghitung ketuntasan secara klasikal yaitu dengan jumlah siswa yang tuntas di kali 100% bagi banyaknya siswa sedangkan untuk menghitung nilai rata-rata siswa yaitu jumlah semua nilai siswa dibagi banyaknya jumlah siswa. Selain itu, rekapitulasi aktivitas pembelajaran menurut dapat dihitung dengan jumlah seluruh skor perolehan (indikator yang diamati) di kali 100 di kali banyaknya skor ideal yang ada (indikator yang pengamatan kali skor tertinggi).

Hasil

1. Aktivitas Guru

Observasi terhadap aktivitas guru pada siklus 1 dan siklus 2 dilakukan dengan menggunakan lembar observasi untuk melihat kemampuan mengajar guru dalam menerapkan model pembelajaran *problem based learning* pada pemecahan masalah matematika FPB dan KPK kelas V. Tahapan mengajar guru terdiri dari kegiatan pembuka, kegiatan inti dan kegiatan akhir. Di setiap kegiatan tersebut memiliki beberapa indikator pengamatan. Hasil rekapitulasi aktivitas mengajar guru dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 1. Rekapitulasi Aktivitas Mengajar Guru

No	Aspek yang diamati	Terlaksana		Komentar
		Ya	Tidak	
1.	Orientasi siswa pada masalah	✓		Pada saat kegiatan ini guru menyampaikan tujuan pembelajaran, untuk menggali pengetahuan siswa mengenai faktor persekutuan dua bilangan dengan cara tanya jawab.
2.	Mengorganisasi siswa untuk belajar	✓		Siswa menyimak dan mendengarkan penyajian materi pembelajaran dari guru.
3.	Membimbing siswa penyelidikan individual maupun kelompok	✓		Siswa membentuk masing-masing kelompok yang telah dibagikan oleh guru namun dalam pembagian kelompok .
4.	Mengembangkan dan menyajikan hasil karya	✓		Siswa mengerjakan tugas tugas dalam lembar kerja siswa secara berkelompok dan belajar secara mandiri sesuai arahan dari guru.
5.	Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah	✓		Siswa perwakilan kelompok mampu mempersentasikan dengan baik hasil diskusi dari kelompok tersebut.

Berikut rekapitulasi aktivitas guru siklus 1 dan siklus 2 dengan penerapan model *problem based learning*

Tabel 2. Rekapitulasi Aktivitas Guru Siklus 1 dan Siklus 2

No.	Uraian	Hasil Pengamatan			
		Siklus I		Siklus II	
		Pert.1	Pert.2	Pert. 1	Pert. 2
1.	Skor Perolehan	36	42	46	56
2.	Skor Maksimal	73	73	73	73
3.	Persentase	56,25%	65,62%	71,87%	87,5%

Berdasarkan tabel diatas bahwa hasil rekapitulasi aktivitas mengajar guru siklus I pada pertemuan pertama dari 73 indikator yang diamati diperoleh 36 dengan persentase 56,25%. kemudian pada pertemuan kedua dari 73 indikator yang diamati diperoleh 42 dengan persentase 65,62%. Selanjutnya pada siklus II pada pertemuan pertama dari 73 indikator pengamatan diperoleh 46 dengan persentase 71,87% dan pada pertemuan 2 dari 73 indikator pengamatan diperoleh 56 dengan persentase 87.5%.

2. Aktivitas Belajar Siswa

Aktivitas siswa pada siklus 1 dan siklus II dengan menggunakan lembar observasi yang dilakukan oleh peneliti berkaitan dengan aktivitas yang dilakukan oleh siswa selama kegiatan pembelajaran menunjukkan bahwa aktivitas yang dilakukan oleh siswa menunjukkan bahwa masih ada beberapa aktivitas yang belum terlaksana dengan baik diantaranya siswa yang belum mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan menurut pengetahuannya, kebanyakan siswa kurang memperhatikan guru ketika mengarahkan untuk tertib dalam pengerjaan LKS dan pembagian tugas dalam kelompok sehingga menyebabkan keributan-keributan kecil. Secara berkelompok belum terbiasa untuk saling bekerja sama dalam menyelesaikan tugas yang diberikan guru dan siswa belum terbiasa dengan penerapan model pembelajaran *problem based learning*. Namun setelah dilaksanakan tindakan pada siklus II kelemahan-kelemahan diatas menjadi terlaksanakan. Hasil observasi aktivitas siswa dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 3. Rekapitulasi Aktivitas Belajar Siswa

No	Aspek yang diamati	Terlaksana		Komentar
		Ya	Tidak	
1.	Orientasi siswa pada masalah	✓		Pada saat kegiatan ini guru menyampaikan tujuan pembelajaran, untuk menggali pengetahuan siswa mengenai faktor persekutuan dua bilangan dengan cara tanya jawab serta mendengarkan penyampaian guru tentang tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, hal ini dapat dilihat dari antusias siswa mendengarkan guru.
2.	Mengorganisasi siswa untuk belajar	✓		Siswa menyimak dan mendengarkan penyajian materi pembelajaran dari guru.
3.	Membimbing siswa penyelidikan individual maupun kelompok	✓		Siswa membentuk masing-masing kelompok yang telah dibagikan oleh guru namun dalam pembagian kelompok .
4.	Mengembangkan dan menyajikan hasil karya	✓		Siswa mengerjakan tugas tugas dalam lembar kerja siswa secara berkelompok dan belajar secara mandiri sesuai arahan dari guru.
5.	Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah	✓		Siswa perwakilan kelompok mampu mempersentasikan dengan baik hasil diskusi dari kelompok tersebut.

Berikut rekapitulasi kemampuan pemecahan masalah matematika pada aktivitas belajar siswa siklus 1 dan siklus 2 dengan penerapan model *problem based learning*

Tabel 4. Rekapitulasi Aktivitas Belajar Siswa Siklus 1 dan Siklus 2

No.	Uraian	Hasil Pengamatan			
		Siklus I		Siklus II	
		Pert.1	Pert.2	Pert. 1	Pert. 2
1.	Skor Perolehan	31	37	50	58
2.	Skor Maksimal	73	73	73	73
3.	Persentase	48,43%	57,81%	78,12%	89.06%

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa kemampuan pemecahan masalah matematika belajar siswa siklus I pada pertemuan pertama dari 73 indikator yang diamati diperoleh 31 dengan persentase 48,43%. kemudian pada pertemuan kedua dari 73 indikator yang diamati diperoleh 37 dengan persentase 57,81%. Selanjutnya pada siklus II pada pertemuan pertama dari 73 indikator pengamatan diperoleh 50 dengan persentase 78,12% dan pada pertemuan 2 dari 73 indikator pengamatan diperoleh 58 dengan persentase 89.06%

3. Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika

Hasil analisis penelitian pada siklus 1 terdapat 12 siswa yang telah mencapai nilai 73 dengan ketuntasan sebesar 48% dan 13 siswa lainnya belum mencapai nilai yang ditetapkan dengan ketidaktuntasan sebesar 52% dengan nilai rata-rata 66,7. Pada siklus II terdapat 21 siswa dengan nilai 73 dengan ketuntasan sebesar 84% sedangkan siswa yang mencapai nilai dibawah 73 adalah 2 siswa dengan ketidaktuntasan sebesar 16% dengan nilai rata-rata yang diperoleh siswa adalah 80.92. Adapun tabel rekapitulasi kemampuan pemecahan masalah matematika belajar siswa dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5. Rekapitulasi Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Belajar Siswa

Pencapaian	Siklus	
	I	II
Jumlah Siswa	25	25
Nilai Tertinggi	85	95
Nilai Terendah	50	65
Nilai Rata-Rata	66,7	80,92
% Tuntas	48%	84%
% Tidak Tuntas	52%	16%

Rekapitulasi kemampuan pemecahan masalah matematika belajar siswa selama pelaksanaan tindakan pada siklus 1 menunjukkan bahwa belajar siswa pada pemecahan masalah matematika FPB dan KPK kelas V SD Negeri 7 Lasalepa dalam kategori kurang baik karena persentase ketuntasan secara klasikal adalah 52% sehingga belum masuk dalam kategori tuntas. Seperti yang telah dikemukakan oleh Djamarah, bahwa hasil belajar siswa dikatakan tuntas apabila 80% dari jumlah siswa yang telah mencapai 73 yang merupakan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Dari 25 siswa yang mengikuti tes siklus I yang mencapai nilai 73 dengan nilai rata-rata siswa pada siklus 1 66,7. Hal ini menunjukkan bahwa indikator keberhasilan 80% belum terlaksanakan pada siklus 1 sehingga proses pembelajaran dilanjutkan pada siklus II agar dapat ditingkatkan. Kemudian, hasil

belajar siswa pada siklus II sudah sesuai dengan indikator keberhasilan. Hal ini dapat dilihat berdasarkan hasil rekapitulasi hasil belajar siswa pada siklus II, dari 25 siswa terdiri dari 21 siswa yang telah mencapai nilai 73 dengan persentase ketuntasan sebesar 84% dengan nilai rata-rata 80.92. dengan demikian indikator keberhasilan telah tercapai dan siswa telah 80% siswa telah mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) pada siklus II.

Pembahasan

Pelaksanaan penelitian ini terdiri dari empat pertemuan yang dibagi menjadi dua siklus. Pada pelaksanaan pembelajaran tiap pertemuannya terdapat kegiatan yang menggunakan model pembelajaran *problem based learning* yaitu kegiatan dengan : (1) Penyajian masalah. (2) Pengorganisasian kelompok. (3) Pencarian informasi. (4) Diskusi kelompok. (5) Penyusunan solusi. (6) Presentasi solusi. (7) Refleksi, Sitoyo (2015).

Aktivitas mengajar guru selama proses pembelajaran melalui model pembelajaran *problem based learning* yaitu proses pembelajaran yang terjadi dikelas dapat dikatakan optimal jika terdapatkeaktifan guru dan siswa dalam meningkatkan hasil belajar dengan menerapkan model pembelajaran *problem based learning*. Untuk memperoleh data dalam penelitianbekerja sama dengan wali kelas sebagai observer untuk mengamati aktivitas mengajarguru dan aktivitas belajar siswa, Kirkley (2013).

Aktivitas belajar siswa selama proses pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *problem based learning* proses pembelajaran yang terjadi dikelas dapat dikatakan optimal jika terdapatkeaktifan peneliti dan siswa dalam meningkatkan hasil belajar pada materi faktor persekutuan terbesar (FPB) dan kelipatan persekutuan terkecil (KPK) dengan menerapkan model pembelajaran *problem based learning*. Untuk memperoleh data dalam penelitian ini peneliti bekerja sama dengan wali kelas sebagai observer untuk mengamati aktivitas mengajar guru dan aktivitas belajar siswa, Suwartini (2018).

Untuk melihat hasil belajar siswa pada materi faktor persekutuan terbesar (FPB) dengan menerapkan menerapkan model pembelajaran *problem based learning*, maka peneliti mengadakan tes evaluasi disetiap akhir siklus pembelajaran, Yasin (2019). Tes ini digunakan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa tentang materi pembelajaran yang dipelajarinya. Setelah tes hasil belajar di peroleh maka kemudian data tersebut diolah berdasarkan kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang diberlakukan di SD Negeri 7 Lasalepa yaitu 70 sampai siswa tuntas secara klasikal Baziduhu Laia, (2020:856).

Pada siklus 1, berdasarkan nilai tes hasil belajar siswa menunjukkan bahwa dari jumlah siswa 25 orang terdiri dari 12 (48%) siswa sudah tuntas hasil belajarnya, sedangkan 13 (52%) siswa lainnya belum tuntas hasil belajarnya dengan nilai rata-rata 66,7 kategori baik. Meskipun ketuntasan lebih besar di banding yang belum tuntas namun, kategori ketuntasan siswa secara klasikal apabila siswa tersebut telah mencapai 80% ketuntasan.

Proses pembelajaran yang terjadi dikelas dapat dikatakan optimal jika terdapat keaktifan guru dan siswa dalam meningkatkan hasil belajar dengan menerapkan model pembelajaran *problem based learning*, Yasin (2017).

Hal ini sejalan dengan pendapat Djamarah, (2020: 108) bahwa indikator keberhasilan merupakan proses pembelajaran secara klasikal minimal yaitu 80% dari jumlah siswa yang telah mencapai kriteria KKM yang telah ditetapkan. Jadi dapat disimpulkan bahwa ketuntasan siswa secara klasikal pada siklus I belum tercapai. Oleh karena itu, untuk mengatasi hal tersebut peneliti telah menemukan hasil temuan aktivitas mengajar guru pada tabel 4.3. agar pembelajaran siklus II bisa dioptimalkan maka guru sebisa mungkin memperhatikan hasil temuan tersebut untuk dapat dijadikan acuan demi kelancaran proses pembelajaran siklus II.

Berdasarkan hasil belajar siswa pada siklus II menunjukkan bahwa dengan adanya perbaikan pembelajaran yang mengacu pada kelemahan dan kekurangan dari pembelajaran siklus 1, sehingga terjadi peningkatan hasil belajar siswa pada materi faktor persekutuan terkecil pada pembelajaran 3 dan 4. Diketahui bahwa dari jumlah siswa keseluruhan 25 orang sudah terdapat 21 (84%) siswa sudah tuntas hasil belajarnya dan 4 (16%) siswa lainnya tidak tuntas dengan nilai rata-rata secara keseluruhan 80,92 kategori sangat baik. Karena kategori ketuntasan secara klasikal siswa adalah 80%. Dengan demikian hasil tes belajar siswa siklus II dikatakan meningkat karena tuntas secara klasikal.

Dalam proses pembelajaran siswa sudah aktif dan cenderung memahami apa yang dimaksud dari materi yang dibawakan oleh guru, selain itu dalam kegiatan kelompok siswa sudah aktif dan bekerja sama dalam penyelesaian masalah yang diberikan peneliti berlangsung, Atiaturrahmaniah Ibrahim, and Kudsiah (2017).. Hal ini dapat dilihat dari perolehan skor mulai dari perolehan skor siklus II pertemuan 1 menunjukkan bahwa dari skor 50 dengan skor ideal 73 memiliki persentase ketuntasan 78.12% masuk kategori baik. Selanjutnya berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh guru kelas V yaitu Bapak Erwin Lemurton, S.Pd selaku observer mengenai aktivitas belajar siswa selama proses pembelajaran melalui lembar aktivitas siswa yang akan di isi menggunakan skor menunjukkan bahwa pada siklus II pertemuan 2 menunjukkan bahwa proses pembelajaran yang terjadi didalam kelas mengalami banyak perubahan dibanding dengan pembelajaran pada pertemuan sebelumnya. Selain itu, peneliti sudah melakukan seluruh rangkaian langkah-langkah kegiatan pembelajaran dan direspon dengan baik oleh siswa. Hal ini dapat di lihat pada perolehan skor siklus II pertemuan 2 bahwa diperoleh skor 58 dari skor ideal 73 dengan persentase ketuntasan 89.06% dengan kategori sangat baik.

Berdasarkan hal tersebut penggunaan model pembelajarn *Problem Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa terlihat bahwa dari siklus I ke siklus II mengalami peningkatan. Rahmat (2019) Pembelajaran berbasis penemuan dengan melibatkan siswa dalam proses pembelajaran akan lebih memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan dan bermakna karena dalam proses pembelajarannya siswa diajak menemukan sendiri pengetahuannya, selain itu pemberian materi yang dikaitkan dengan pengetahuan dan pengalaman awal siswa akan mempermudah siswa memahami materi

yang diberikan sehingga siswa tidak hanya sekedar menghafal materi tetapi memahami isi materi, siswa akan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi untuk memecahkan masalah sehingga siswa akan terampil memecahkan masalah karena materi atau tugas mampu merangsang siswa untuk cepat memahami materi sehingga mampu bertahan lama dalam ingatan, yang tentunya akan berdampak pada hasil belajar siswa.

Hal ini sejalan juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Takwa, (2017) yakni penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* mampu memberikan pengalaman nyata, pembelajaran berpusat pada siswa, menjadikan pembelajaran lebih bermakna dalam kehidupan, serta mampu meningkatkan hasil belajarnya. Selain itu, pendapat lain yang memperkuat berhasilnya penelitian ini adalah dari Aminah (2017) yang mengatakan bahwa pada intinya, *Problem Based Learning* ini menjadikan siswa berada pada lingkungan belajar yang menyenangkan tanpa tekanan, sehingga mereka menikmati proses pembelajaran itu dengan antusias. Saat siswa belajar dengan perasaan senang, mereka dapat belajar dengan lebih baik, terlebih dalam pembelajaran dengan menggunakan model ini siswa mengetahui manfaat dari apa yang mereka pelajari sehingga siswa akan merasa bahwa pembelajaran ini bermakna. Jika siswa merasa pembelajaran tersebut bermakna, maka motivasi belajar siswa juga akan meningkat Sutyono (2020).

Simpulan

Pada siklus I menggunakan pendekatan pembelajaran *problem based learning* mengalami peningkatan hasil belajar jika dibandingkan hasil belajar siswa saat observasi awal. Dimana pada siklus 1 menunjukkan hasil persentase ketuntasan secara klasikal adalah 52% dengan nilai rata-rata sebesar 66,7. Meskipun pada siklus 1 persentase hasil belajar siswa mengalami peningkatan dibandingkan dengan saat observasi awal namun peningkatan yang terjadi pada siklus 1 ini belum memenuhi indikator keberhasilan yang telah ditetapkan yaitu 80% sehingga dilanjutkan pada pelaksanaan pembelajaran siklus II. Selain itu melihat hasil belajar siswa, peneliti juga melihat aktivitas mengajar guru dan aktivitas belajar siswa. Dalam siklus 1 hasil observasi aktivitas mengajar guru menunjukkan ketuntasan pada pertemuan 1 sebesar 56,25% dan pada pertemuan 2 sebesar 65,62%. Sedangkan observasi aktivitas belajar siswa menunjukkan ketuntasan pada pertemuan 1 sebesar 48,45% dan pada pertemuan 2 sebesar 57,81%. Pada siklus II menggunakan pendekatan pembelajaran *problem based learning* mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan siklus 1. Dimana pada siklus II menunjukkan hasil persentase ketuntasan secara klasikal adalah 84% dengan nilai rata-rata 80,92. Jadi dapat disimpulkan bahwa pada siklus II ini selain mengalami peningkatan secara klasikal, pada siklus II ini indikator keberhasilan yang telah ditetapkan sudah dicapai yaitu 84% dengan nilai KKM 73. Melihat hal tersebut maka peneliti tidak melanjutkan lagi proses pembelajaran pada siklus selanjutnya. Selain melihat hasil belajar siswa, peneliti juga melihat hasil observasi aktivitas mengajar guru dan aktivitas belajar siswa yang diobservasi langsung oleh guru kelas V selaku observer. Dalam siklus II hasil observasi aktivitas mengajar guru menunjukkan ketuntasan pada pertemuan 1 sebesar 71,87% dan

pada pertemuan 2 sebesar 87,5%. sedangkan observasi aktivitas belajar siswa menunjukkan ketuntasan pada pertemuan 1 sebesar 78,12% dan pada pertemuan 2 sebesar 89.06%.

Daftar Pustaka

- Abdurrahman, Mulyono. 2010. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: RinekaCipta.
- Amri, A. R. Al. 2016. “Development of Teaching Materials Using Interactive Multimedia Computer Based Learning.” *ITEj (Information Technology Engineering Journals)* (20).
- Aminah, S. (2017). Penggunaan Model Active Learning Tipe Role Reversal Question pada Siswa SD Negeri 007 Sungai Kubu Rokan Hilir. *Serambi PTK*, 4(2), 20–28. <http://jurnal.serambimekkah.ac.id/serambi-pserambimekkah.ac.id/serambi-ptk/article/download/583/534>
- Atiaturrahmaniah, Doni Septu Marsa Ibrahim, and Musabihatul Kudsiah. 2017. *Pengembangan Pendidikan Matematika SD*. edited by Fahrurrozi. Lombok Timur: Universitas Hamzanwadi Press.
- Arikunto, S. (2017). *Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research-CAR)*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Daryanto, (2018). *Penelitian Tindakan Kelas dan Penelitian Tindakan Sekolah*. Yogyakarta: Gava Media
- Djamarah, Syaiful, B. & Anwar, Z. (2010). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Indrawati, Desi. dkk. 2014. *Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Melalui Penerapan Problem Based Learning Untuk Siswa Kelas V SD*. Jurnal : Satya Widya, Vol. 30, No.1.
- Kirkley, D. (2013). Pembelajaran Matematika Dengan Pemecahan Masalah Untuk Menumbuhkembangkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. *Prosiding Seminar Nasional Penelitian, Pendidikan Dan Penerapan MIPA, Fakultas MIPA, Universitas Negeri Yogyakarta, 1980*, 121–126.
- Laia, B. (2020). *Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ips Deangan Topik Pelaku Ekonomi Dalam Sistem Perekonomian Indonesia*. Jurnal Education And Development, 8(1), 285-285. Diakses <http://journal.ipst.ac.id/index.php/ED/articel/view/1548/725>
- Sumartini, T. S. (2018). Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa melalui Pembelajaran Berbasis Masalah. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 5(2), 148–158. <https://doi.org/10.31980/mosharafa.v5i2.270>
- Suharsimi Arikunto, Suhardjono, S. (2017). *Penelitian Tindakan Kelas (ke-2)*. Bumi Aksara.
- Sutyono, I., Hamid, R., & Amiruddin. (2020). Penggunaan Model Pembelajaran Countrusivt Teaching Sequences (CTS) Untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa di kelas V MI AL FATH KENDARI. *Journal of Basication (JOB) : Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(3), 95–102. <https://doi.org/10.36709/jobpgsd.v3i3.14403>
- Takwa. (2017). Pengembangan Bahan Ajar Matematika Berbasis Model Pembelajaran Problem Based Learning untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Siswa pada Pokok Bahasan Bahasan Barisan dan Deret Kelas XI MAN 1 Makassar. <https://doi.org/http://repositori.uin-alauddin.ac.id/>

- Wijoyo, Hadian,. Dkk. (2021). *Efektivitas Proses Pembelajaran di Masa Pandemi*. Sumatra Barat: CV Insan Cendekia Mandiri
- Wa Ambo, W. A., Yasin, M., & La Ili, L. I. (2019). Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Pada Materi Persegi Dan Persegi Panjang Melalui Penerapan Metode Discovery Learning Di Kelas Iii Sd Negeri 2 Barangka. *Jurnal Ilmiah Pembelajaran Sekolah Dasar*, 1(1). <https://doi.org/10.36709/jipsd.v1i1.5665>
- Wantika, Restu Ria, and Reni Tri Anggraini. 2019. “Berpikir Kritis Siswa Pada Permasalahan Matematika Dengan Literasi Matematis.” *HISTOGRAM: Jurnal Pendidikan Matematika* 3(2):263. doi: 10.31100/histogram.v3i2.563.
- Yasin, M. (2017). Hubungan Antara Motivasi Menjadi Guru Profesional, Sikap Profesional Dengan Kemampuan Mengajar Guru Sekolah Dasar. *Journal of Basication (JOB): Jurnal Pendidikan Dasar*, 1(November), 28–36.
<http://ojs.uho.ac.id/index.php/PGSD/article/view/514>